

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orbita merupakan rongga yang dibentuk oleh tujuh tulang, diantaranya adalah os frontal, os sphenoid, os zigomatikum, os maksila, os ethmoid, os lakrimal, dan os palatin. Rongga orbita memiliki empat dinding, terdiri dari dinding inferior, superior, lateral dan medial.¹ Penyakit pada orbita dianggap penting karena hubungannya dengan nervus optikus yang menyebabkan penurunan visus dan gangguan pada gerakan bola mata. Bagian intraorbital dari nervus optikus lebih panjang (25 mm) daripada jarak antara bagian belakang bola mata dan kanalis optikus (18 mm).² Hal ini memungkinkan untuk terjadinya pergeseran ke depan yang signifikan dari bola mata yang disebut proptosis. Proptosis merupakan suatu kondisi penonjolan bola mata yang merupakan manifestasi umum dari berbagai penyakit orbita.³ Dikarenakan sifat yang kaku dan non ekspansif dari dinding orbita, maka berbagai patologi yang mengambil celah di dalam orbita akan menyebabkan proptosis.⁴

Proptosis adalah sebuah manifestasi klinis dan bukan merupakan diagnosis. Proptosis mengindikasikan adanya sebuah massa karena posisi bola mata akan berpindah menjauhi lokasi massa. Proptosis sendiri dibagi menjadi tipe aksial dan non-aksial.⁴ Proptosis aksial merupakan tanda massa intrakonal di belakang bola mata sedangkan proptosis non-aksial disebabkan oleh lesi dengan komponen yang menonjol di luar konus otot.⁵ Tidak setiap orang dengan mata yang menonjol adalah proptosis. Beberapa orang memiliki mata yang menonjol, dimana bagian putih mata lebih terlihat dibandingkan orang pada umumnya.⁶ Dalam keadaan patologis, penonjolan bola mata dapat ke arah anterior, inferior, superior, maupun ke lateral. Jika terlihat adanya penonjolan ke anterior dapat diduga karena *thyroid orbipathy* dengan otot ekstraokular yang membesar dan penyakit intrakonal lainnya. Jika penonjolan terlihat ke arah inferior, diduga dapat disebabkan karena pembesaran di daerah kelenjar lakrimal atau bisa juga karena terjadi defek pada orbital terkait trauma dan ensefalokel. Jika penonjolan terlihat ke arah lateral, bisa disebabkan karena masalah pada sinus etmoid.⁷

Diagnosis proptosis biasanya ditegakkan setelah dilakukan pemeriksaan gabungan dari dokter spesialis mata, THT, dan ahli radiologi. Modalitas pengobatan ditentukan berdasarkan laporan

pemeriksaan dari bagian radiologi dan histopatologi, yang meliputi operasi, kemoterapi atau kombinasi dari semuanya.⁸

Angka kejadian proptosis telah banyak dipaparkan oleh berbagai studi, dan insidensinya bervariasi secara luas berdasarkan distribusi umur, rasio jenis kelamin antara pria dan wanita dalam variasi populasi dari daerah geografi yang berbeda-beda. Proptosis unilateral dan bilateral paling sering disebabkan oleh penyakit mata tiroid yakni sebesar 60%. Penelitian oleh Haryono dkk di RSUP Dr. Mohammad Hosein Palembang menunjukkan bahwa proptosis merupakan angka keluhan utama tertinggi yang dialami oleh penderita orbita pseudotumor sebesar 85,29%.⁹ Proptosis juga menjadi keluhan terbanyak sebesar 81,25% pada penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Oneta di Bagian Mata RSUP Dr. M. Djamil Padang mengenai metastase tumor ke orbita.¹⁰ Proptosis dapat terjadi pada semua usia, lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ida Ayu Ary Pramita *et al.* di Bali tahun 2019, pasien proptosis mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 56,7%, etiologi yang paling sering menyebabkan terjadinya proptosis berdasarkan penelitian ini adalah neoplasma (56,7%), serupa dengan penelitian yang dilakukan Mohamad Fiqi *et al.* yang menyatakan etiologi tersering proptosis adalah neoplasma (44,4%) dan endokrin (19,8%) merupakan penyebab terbanyak kedua kejadian proptosis.

Selama beberapa dekade terakhir, pemeriksaan CT Scan orbita selalu digunakan untuk menilai proptosis. Pemeriksaan tersebut sekaligus dapat membantu dalam mengetahui etiologi dari proptosis. Menurut penelitian dari Delmas dkk, menunjukkan bahwa pengukuran menggunakan CT Scan orbita memiliki akurasi yang lebih besar sedangkan pemeriksaan eksoftalmometer memiliki akurasi yang sedang dalam menilai proptosis.¹² Meskipun demikian Ramli dkk menyatakan bahwa hasil pemeriksaan eksoftalmometer Hertel dan pengukuran CT Scan orbita tidak berbeda secara signifikan dan berkorelasi kuat.¹³

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pemeriksaan pencitraan terhadap proptosis dengan menggunakan CT Scan menunjukkan sensitivitas dan dapat membantu dalam mengetahui etiologi proptosis. Saat ini belum ada penelitian mengenai distribusi etiologi dari gambaran CT Scan proptosis di Sumatera Barat khususnya kota Padang. Oleh karena itu penulis ingin meneliti

tentang distribusi etiologi gambaran radiologi dengan pemeriksaan CT Scan orbita pada pasien proptosis di RSUP dr. M Djamil Padang pada periode Mei 2018- Mei 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran CT Scan orbita pada pasien dengan proptosis di RSUP dr. M Djamil Padang pada periode Mei 2018 – Mei 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran CT Scan orbita pada pasien dengan proptosis di RSUP dr. M Djamil Padang pada periode Mei 2018- Mei 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi pasien proptosis dari gambaran CT Scan orbita berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui distribusi pasien proptosis dari gambaran CT Scan orbita berdasarkan usia.
3. Untuk mengetahui distribusi pasien proptosis dari gambaran CT Scan orbita berdasarkan etiologi.
4. Untuk mengetahui distribusi pasien proptosis dari gambaran CT Scan orbita berdasarkan lokasi.
5. Untuk mengetahui distribusi pasien proptosis dari gambaran CT Scan orbita berdasarkan lateralitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademik

Penelitian ini memberikan informasi mengenai gambaran CT Scan pada pasien proptosis sehingga dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai proptosis.



1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui mengenai hal-hal yang menjadi penyebab proptosis.

1.4.3 Bagi Pengembangan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan penelitian selanjutnya.

